



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Analisis dan Pengembangan Potensi Desa Cibodas sebagai Desa Wisata Berkelanjutan

Devina Kinanti Putri ^{*1}, Rana Rafika Saptata ², Syahla Salsabila ³ Rr. Tjahyani Busono ⁴, Lucy Yosita

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: devinakinanti@upi.edu

ABSTRACT

Housing and settlements in Indonesia are still lagging behind in various aspects, including environmental facilities and utility systems. These problems can come from certain factors such as economic, social, population, and etc. Therefore it is necessary to re-evaluate the feasibility of the settlement and housing environment. This research takes the Cibodas Village area as a case study object which will be analyzed based on predetermined standards and criteria. Taking the object of research into consideration the area that is in a tourist area that allows a lot of potential for land improvement. The method used in this research is data collection from literature studies and direct field surveys. The data obtained and collected from the research were then analyzed and provided with solutions or recommendations for village improvement. Based on the results of the analysis that has been carried out, Cibodas Village tends to take advantage of natural conditions in an effort to sustain the village, starting from the human aspect where some villagers work as farmers, ranchers and traders to aspects of road infrastructure and land use. With a fairly strategic village location and good land use, recommendations that can be given are in the form of developing Cibodas Village as a tourism village. These recommendations include management of natural resources, preservation of culture and traditions, education and environmental awareness, and collaboration with related parties. The development of this tourist village can help Cibodas Village maintain its locality and improve the management of utility systems in the village.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

21 Juli 2023

First Revised

15 Oktober 2023

Accepted

20 Desember 2023

First Available online

25 Januari 2024

Publication Date 1 Februari 2024

Keyword:

cibodas village,
housing and settlements,
village tourism,
village development.

ABSTRAK

Perumahan dan permukiman di Indonesia masih tertinggal dari berbagai aspek, diantaranya ada pada sarana lingkungan dan sistem utilitasnya. Permasalahan tersebut dapat berasal dari faktor-faktor tertentu seperti faktor ekonomi, sosial, kependudukan, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya evaluasi kembali terkait kelayakan lingkungan permukiman dan perumahan. Penelitian ini mengambil kawasan Desa Cibodas sebagai objek studi kasus yang akan dianalisis berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan. Pengambilan objek penelitian mempertimbangkan kawasan yang berada di daerah wisata yang memungkinkan banyaknya potensi perbaikan lahan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dari studi literatur dan survei lapangan secara langsung. Data-data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kemudian dianalisis dan diberikan solusi atau rekomendasi untuk perbaikan desa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Desa Cibodas cenderung memanfaatkan kondisi alam dalam upaya keberlangsungan desa, mulai dari aspek manusia dimana sebagian warga desa berprofesi sebagai petani, peternak, dan pedagang hingga aspek infrastruktur jalan dan tata lahan. Dengan Lokasi desa yang cukup strategis dan pemanfaatan lahan yang baik, maka rekomendasi yang dapat diberikan yaitu berupa pengembangan Desa Cibodas sebagai desa wisata. Rekomendasi ini meliputi pengelolaan sumber daya alam, pelestarian budaya dan tradisi, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta kolaborasi dengan pihak terkait. Pengembangan desa wisata ini dapat membantu Desa Cibodas mempertahankan lokalitasnya dan meningkatkan pengelolaan sistem utilitas pada desa.

Kata Kunci:

*desa cibodas,
perumahan dan permukiman,
desa wisata,
pengembangan desa*

1. Pendahuluan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 mengenai Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2016 yang membahas penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman, bahwa Perumahan merupakan gabungan beberapa rumah yang menjadi bagian dari suatu permukiman, baik di kota ataupun di pedesaan, yang juga difasilitasi sarana prasarana, serta utilitas umum yang merupakan bentuk penyelenggaraan rumah layak huni. Sedangkan kawasan permukiman merupakan bagian dari kawasan hunian yang terbentuk dari beberapa perumahan dengan dilengkapi oleh sarana dan prasarana, serta sistem utilitas, dan juga memiliki fasilitas penunjang untuk kegiatan fungsi lain baik di lingkungan kota ataupun di pedesaan. Perumahan dan permukiman merupakan suatu kesatuan fungsional, dimana dalam penerapannya, pembangunan perumahan diharuskan berdasar pada suatu pola permukiman secara menyeluruh yang meliputi sarana, prasarana, dan fasilitas sosial didalam lingkungan tersebut (Nasution, 2019).

Dalam perkembangan kota dan pedesaan perlu adanya beberapa dukungan dari berbagai bidang, salah satunya melalui pengembangan sektor pariwisata. Potensi-potensi dan nilai yang ada pada sektor pariwisata dapat diwujudkan dari peran penting suatu budaya, karya, bangunan, serta kondisi lingkungan dan kawasan permukiman. Hal ini mampu mendorong perkembangan kota dan pedesaan seperti penataan ruang dan berbagai masalah lain yang timbul (Rahma, 2020; Fasa et al., 2022). Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan daerah serta pertumbuhan ekonomi, karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat (Ratwianingsih & Mulyaningi, 2021). Karena peran pentingnya dalam peningkatan pendapatan daerah, perlu adanya beberapa hal penting yang mengarahkan supaya pariwisata semakin berkembang. Hal-hal tersebut diatur dalam Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 tahun 2009.

Terdapat beberapa pengaruh yang disebabkan oleh berlangsungnya kegiatan kepariwisataan pada sebuah kawasan perkotaan maupun pedesaan, baik pengaruh yang menguntungkan maupun yang tidak. Salah satu pengaruh yang dapat menguntungkan masyarakat setempat yaitu meningkatnya taraf hidup masyarakat, dan dapat melestarikan kebudayaan serta tradisi lokal. Seiring dengan perkembangan sektor ekonomi dan pariwisata, menyebabkan adanya perubahan dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat, juga perubahan kondisi lingkungannya (Junaid et al., 2022). Hal tersebut juga selaras dengan pemikiran Georgion (1970) yang mengemukakan bahwa lingkup pariwisata memiliki keterlibatan dan andil terhadap sebuah lingkungan permukiman. Seiring berjalannya waktu, perkembangan fasilitas pariwisata juga perlu menyesuaikan terhadap perubahan-perubahan fisik pada suatu lingkungan permukiman (Latif et al., 2019).

Salah satu perkembangan permukiman yang disebabkan oleh perkembangan sektor pariwisatanya yaitu daerah Lembang, yang terletak di Kabupaten Bandung Barat. Lembang dikenal dengan kondisi alam yang begitu indah dengan udara sejuk yang menjadikannya menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung menikmati keindahan alamnya, dengan banyaknya potensi wisata yang ada di daerah Lembang, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan permukiman di daerah Lembang ini beriringan dengan perkembangan pariwisatanya. Salah satu perkembangan permukiman di daerah Lembang yang dipicu oleh adanya perkembangan pariwisata adalah Desa Cibodas yang merupakan kawasan wisata agrikultur tanaman hias. Desa Cibodas merupakan sebuah desa di kawasan Bandung Utara yang memanfaatkan kondisi alam sebagai kawasan wisata, sebagian besar masyarakat sekitar memanfaatkan lahan dan kondisi yang ada sebagai ladang mata pencaharian. Selain itu, pada desa Cibodas terdapat beberapa pengembangan wisata lain yang juga dapat menambah daya tarik pada desa tersebut. Melihat dari potensi alam yang terdapat pada desa Cibodas memungkinkan untuk adanya pemberdayaan berkelanjutan pada desa tersebut, pembaruan yang dapat diterapkan antara lain dengan pengembangan Desa Wisata Cibodas.

Desa wisata dapat diartikan sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada pengembangan permukiman masyarakat sekitar. Berdasar pada Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Desa Wisata juga merupakan suatu lingkup yang terdiri dari aktivitas, fasilitas, serta sarana pendukung wisata yang terdapat pada sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang beriringan dengan kultur yang ada (Imaduddin, 2020). Terdapat daya tarik tersendiri pada sebuah Desa Wisata yang mampu menjadi tujuan wisata bagi wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Salah satu faktor penting dalam sebuah Desa Wisata yaitu kondisi lingkungan yang masih asli dan terjaga (Zakaria & Suprihardjo, 2014), karena dalam penerapan Desa Wisata lebih menitik beratkan pada pelestarian area pedesaan dan kontribusi masyarakat sekitar pedesaan tersebut. Selain itu, dalam sebuah Desa Wisata umumnya masyarakat juga masih memegang nilai budaya dan tradisi asli terkait desa tersebut sehingga Desa Wisata memiliki ciri dan karakteristik yang kuat (Wulaningrum, 2018).

Tipologi Desa Wisata membagi desa-desa kedalam beberapa karakter yang didasari oleh potensi serta pola pengembangan pariwisata. Setidaknya terdapat 3 bentuk tipologi Desa Wisata, yaitu terdapat Desa Wisata Adat yang mana pola dasar pengembangan pariwisatanya berupa adat istiadat atau budaya. Selanjutnya terdapat Desa Wisata Alam, yang mana pengembangan pariwisatanya dapat berupa keindahan alam, hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai konservasi alam, wilayah konservasi alam dibedakan kedalam dua jenis menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengenai Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yaitu wilayah Pelestarian Alam dan Suaka Alam. Bentuk tipologi Desa Wisata yang selanjutnya adalah Desa Wisata Ekonomi Kreatif, yang mana pola dalam mengembangkan pariwisatanya berupa peningkatan ekonomi yang didasari oleh kreatifitas masyarakat setempat, seperti pengembangan kerajinan tangan dengan ciri khas tersendiri dari desa tersebut. (Herdiana, 2019).

Dalam pengembangan Desa Wisata, kondisi lingkungan dan permukiman desa juga menjadi aspek penting yang dapat dianalisis dan dikaji. Terjadinya pola permukiman diakibatkan dari adanya distribusi penduduk pada lingkup perkotaan atau pedesaan. Pola permukiman dapat diartikan sebagai proses penempatan secara fungsional yang didasari oleh pola aktivitas manusia di dalamnya (Herliatin, 2016). Pariwisata saat ini menjadi suatu kebutuhan penting baik bsgi masyarakat yang melakukan perjalanan wisata maupun bagi masyarakat yang berada di tempat wisata tersebut (Mudea et al., 2017). Oleh karena itu adanya kegiatan wisata pada suatu daerah dapat mempengaruhi pola persebaran permukiman di daerah tersebut (Nurul Yusrina et al., 2018). Selain dikarenakan adanya kegiatan wisata, perubahan spasial permukiman suatu daerah juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial budaya, agama, dan ekonomi (Hantari & Nareswari, 2021).

Pemukiman dapat dimaknai sebagai suatu tempat yang ditinggali oleh sebagian masyarakat yang dilengkapi dengan fasilitas, infrastruktur, juga sarana dan prasarana guna menunjang kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Patria, 2023). Hal tersebut juga selaras dengan teori *Ekistics* yang mengartikan istilah "permukiman" sebagai "*human settlements*" yang berarti hunian untuk manusia. Secara etimologis, arti *Ekistics* tidak hanya mengenai permukiman, akan tetapi juga mengenai hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan masyarakat. Terdapat 5 (lima) elemen *Ekistics* yang ditulis dalam buku tersebut, yaitu manusia (*man*), alam (*nature*), lingkungan (*shells*), masyarakat (*society*), dan jaringan (*network*). Kelima elemen *Ekistics* tersebut juga dapat menjadi alat ukur dari keberlanjutan suatu permukiman. Tujuan dari teori *Ekistics* tersebut yaitu dapat tercapainya keseimbangan dari kelima elemen tersebut, supaya kenyamanan dan keamanan bagi manusia yang berada didalamnya dapat terpenuhi (Dariwu et al., 2016).

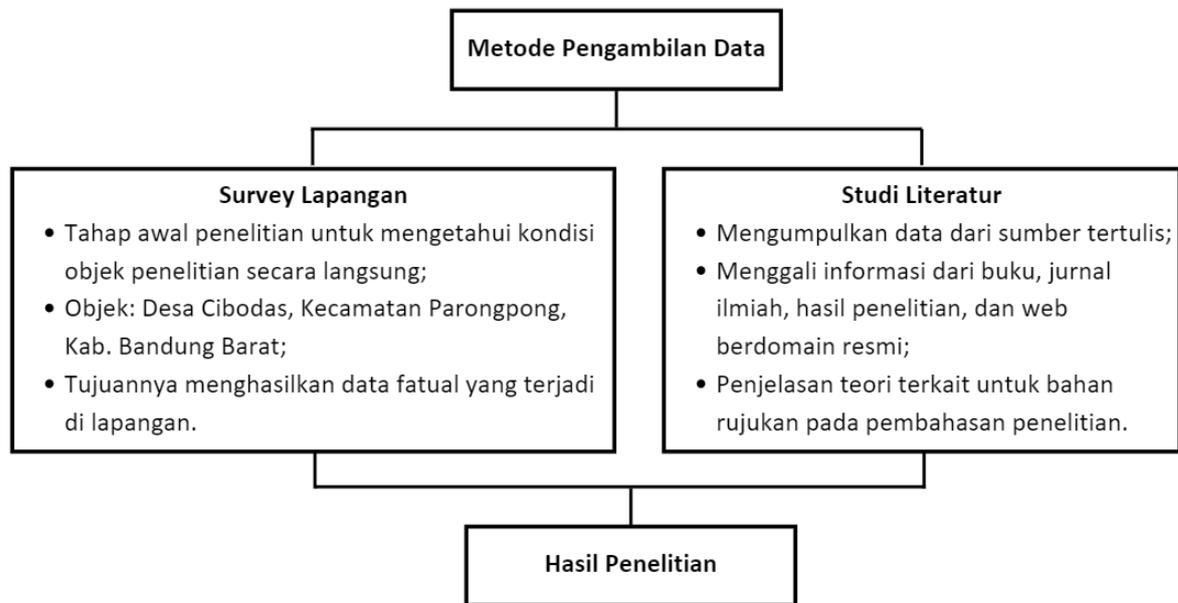
Pada hakekatnya, dalam membangun dan mengembangkan Desa Wisata tidak luput dari keterlibatan masyarakat desa setempat. Peran masyarakat dalam pemberdayaan Desa Wisata

dapat diartikan sebagai keadaan motif berpikir dan bertindak dari masyarakat pedesaan yang seragam, yang selanjutnya dilakukan upaya dalam mewujudkan pengembangan objek wisata desa yang dapat memberikan pengaruh baik bagi masyarakat setempat (Herdiana, 2019). Dalam praktik pemberdayaan Desa Wisata setidaknya terdapat 5 peran masyarakat desa, yaitu pemrakarsa, pelaksana, penyerta, peninjau, dan penerima manfaat. Peran masyarakat sebagai pemrakarsa merupakan pihak pertama yang menemukan, mengenalkan, serta menimba potensi pariwisata pada desa tersebut. Peran masyarakat sebagai pelaksana merupakan pihak yang menjalankan serta mengembangkan objek wisata pada desanya. Masyarakat sebagai penyerta berperan ikut berpartisipasi menjadi salah satu pelaku dalam praktik pembangunan pariwisata, namun tidak memiliki kewenangan dalam proses pengembangannya. Masyarakat sebagai peninjau berperan dalam melakukan pengawasan terhadap proses pengembangan pariwisata hingga dampak yang dihasilkannya. Sedangkan peran masyarakat sebagai penerima manfaat, tidak terlibat langsung dalam proses pengembangan pariwisata, tetapi turut mendapat manfaat dari proses pengembangan pariwisata tersebut. Menurut Sidiq dan Resnawaty (2017) dalam penelitian mengenai keterlibatan masyarakat Desa Linggarjati terhadap pengembangan desa wisata yaitu melalui beberapa Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan, yaitu berupa keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Mayoritas warga Linggarjati mengaku bahwa mereka tidak diikutsertakan dalam membahas identifikasi masalah dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai pemberdayaan dan pembangunan desa wisata. Mereka tidak pernah diajak berdiskusi dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat lokal sehingga pihak pemerintah dan swasta yang lebih dominan membuat masyarakat lokal terpinggirkan. Hal ini menunjukkan betapa penting keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata.

Dalam pembahasan artikel ilmiah ini, Pemberdayaan Desa Wisata menjadi fokus peneliti dengan tujuan untuk tetap mempertahankan eksistensi masyarakat lokal pada desa Cibodas dan tetap memperhatikan keberlanjutan kehidupan desa tersebut. Dalam pengembangan Desa Wisata Cibodas, terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus peneliti dalam menganalisis dan mengkaji desa Cibodas untuk kemudian dikembangkan menjadi Desa Wisata, antara lain aspek tipologi dan morfologi desa, kondisi lingkungan & permukiman, sarana prasarana, manusia budaya, dan peran masyarakat setempat.

2. Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode pengambilan data secara langsung yang berupa survey lapangan dan studi literatur. Survey lapangan merupakan kegiatan tahap awal yang dilakukan untuk mengetahui kondisi objek penelitian secara langsung guna memudahkan peneliti selama proses penelitian. Survei dan penelitian dilakukan selama hampir tiga bulan dengan objek penelitian yaitu Desa Cibodas, Kecamatan parongpong, Kabupaten Bandung Barat, dan menghasilkan data faktual yang terjadi di lapangan yang kemudian akan dikaji pada pembahasan artikel ilmiah ini. Sementara itu, Studi literatur dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan data dengan menggali informasi serta data yang relevan terhadap pembahasan Artikel Ilmiah kali ini, dengan mencari referensi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan web berdomain resmi. Dilakukannya studi literatur bertujuan agar informasi dan data yang didapatkan mampu membantu peneliti untuk menjelaskan teori yang terkait sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bahan rujukan pada pembahasan penelitian.



Tabel 1. Metode Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Analisis

3.1.1 Tipologi dan Morfologi

Desa Cibodas yang berada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat memiliki luas kurang lebih 1.273,44 Ha. Desa ini memiliki suhu sekitar 18°-28 °C dan berada pada ketinggian 1260 mdpl. 34.06% lahannya dijadikan untuk lahan pertanian sedangkan 27.56% dijadikan sebagai perkebunan, di samping lahan pemukiman, prasarana umum, perkantoran, dan hutan konservasi. Desa Cibodas berbatasan langsung dengan Desa Langensari di bagian barat, Desa Suntenjaya di bagian timur, Desa Wangunharja di bagian utara, dan Desa Cimenyan di bagian barat.



Peta Jawa Barat



Peta Kabupaten Bandung Barat



Peta Kecamatan Lembang



Peta Desa Cibodas

Gambar 1. Peta Kawasan

Desa Cibodas Lembang dapat digolongkan sebagai desa wisata dan desa pertanian. Dengan perbukitan, persawahan dan udara yang sejuk, desa ini memiliki potensi wisata alam yang menarik. Banyak wisatawan datang ke desa ini untuk bersantai dan menikmati keindahan alam. Selain itu, ada juga kegiatan pertanian yang signifikan di desa ini, seperti menanam sayuran, buah, dan kebun bunga. Kegiatan pertanian ini merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk desa. Bangunan di kota ini sangat beragam, baik bangunan sederhana maupun bangunan berarsitektur tradisional atau modern.



Gambar 2. Tipologi Desa Cibodas

Morfologi yang dimiliki Desa Cibodas Lembang dipengaruhi oleh topografi dan tata ruang yang ada pada desa tersebut. Desa ini memiliki pola permukiman yang mengikuti kontur alam karena terletak di daerah perbukitan. Permukiman dan bangunan lebih banyak berada di lereng atau dataran yang lebih tinggi, karena mengikuti garis kontur bukit. Hal ini dapat memanfaatkan lahan secara efektif dan membuat pemandangan menjadi lebih indah.

3.1.2 Kondisi Lingkungan & Permukiman

Tengaran yang menjadi ciri khas pada Desa Cibodas adalah gerbang masuk yang berupa gapura sebagai penanda kepada pengunjung bahwa mereka telah memasuki wilayah Desa Cibodas.



Gambar 3. Tengaran Desa Cibodas

Desa ini memiliki bangunan dengan pengaruh arsitektur tradisional dan modern. pola tata letak bangunan di desa ini mengikuti kontur tanah sehingga dapat menciptakan keunikan visual dan memberikan tantangan dalam perencanaan dan pembangunan infrastruktur. Desa Cibodas mendapatkan pasokan listrik dari PLN dengan jarak antar tiang listrik kurang lebih 50 meter dengan pemasangan mengikuti pola jalan.



Gambar 4. Pemukiman Warga
(Sumber: penulis, 2023)

Beberapa rumah penduduk di desa ini menjual hasil perkebunan di depan rumah yang bisa dijadikan objek wisata bagi para pengunjung.



Gambar 5. Perkebunan Warga

3.1.3 Sarana Prasarana

Sarana jalan Desa Cibodas memiliki kategori baik sering digunakan untuk perlintasan dan jalur alternatif. Jaringan jalan yang terhubung di desa tersebut mempengaruhi aksesibilitas antara pemukiman, pertanian, dan objek wisata. Zonasi fungsional desa dapat mencakup area pemukiman, area pertanian, dan area pariwisata. Penataan ruang permukiman dalam desa ini dapat mencerminkan pola atau tata letak yang khas, seperti jalan-jalan kecil yang menghubungkan rumah-rumah penduduk.

Beberapa sarana dan prasarana pada kawasan Desa Cibodas berupa Kantor Desa Cibodas, SMP-SMA Islam Nurul Fikri, Masjid Al-Ikhlas dan banyak perkebunan yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Dalam hal ini masih banyak sistem yang masih belum lengkap seperti sarana dan prasarana, contohnya lapangan atau taman yang diperuntukkan untuk publik.



Gambar 6. Sarana Prasarana

3.1.4 Manusia & Budaya

Di Desa Cibodas terdapat 2981 anggota keluarga, yang dibagi menjadi 4927 laki-laki dan 4971 perempuan. Desa ini memiliki kepadatan penduduk sebesar 0,13 penduduk per kilometer

persegi. Mata pencaharian penduduknya didominasi oleh profesi petani, dengan petani laki-laki berjumlah 699 dan 35 petani perempuan.

Mata pencaharian utama Desa Cibodas adalah bertani. Tanaman pangan dan perkebunan sangat memiliki potensi yang besar. Selain itu, potensi hutan dan peternakan desa ini cukup menjanjikan untuk dikembangkan. Berbeda dari sektor sebelumnya, sektor perikanan, pertambangan, perindustrian, persawahan dan buah-buahan kurang memiliki potensi untuk dikembangkan



Gambar 7. Manusia dan Budaya

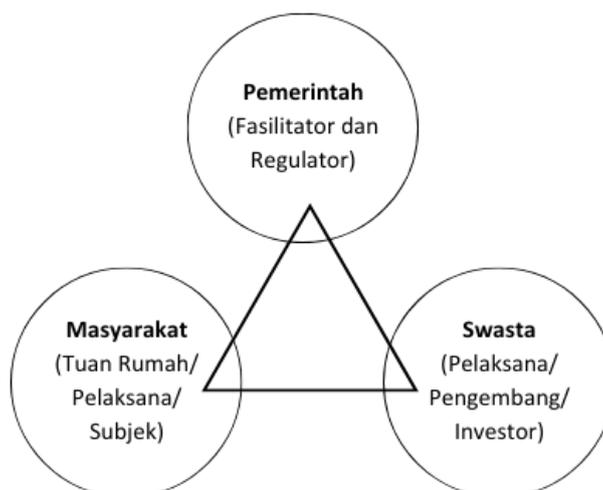
Budaya desa Cibodas seperti upacara Ngeuyeuk Seureuh merupakan upacara pernikahan adat sunda yang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat desa Cibodas saat ini. Upacara Ngeuyeuk Seureuh dilakukan dalam tiga tahapan yaitu pra upacara, pementasan upacara Ngeuyeuk-Seureuh induk dan pasca upacara. Upacara Ngeuyeuk Seureuh di desa Cibodas sesuai dengan nilai-nilai Islam dan berbeda dengan upacara Ngeuyeuk Seureuh pada umumnya yang dilakukan dengan perkawinan campuran.

Pemasaran dan kurangnya lahan merupakan permasalahan umum yang kerap dijumpai dalam mengoptimalkan potensi desa. Selain itu, tantangan lainnya mencakup aspek permodalan dan kebutuhan untuk membentuk kerjasama.

3.1.5 Peran Masyarakat

Pada awalnya warga desa Cibodas tidak memahami konsep desa wisata yang berkelanjutan, namun masyarakat juga ingin nilai tambah pada sistem pertaniannya, misalnya melalui desa wisata yang berkelanjutan, dimana masyarakat ikut berpartisipasi. Perangkat desa mendukung upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dengan menekankan pentingnya persiapan dan pengembangan sumber daya manusia di masyarakat. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia pedesaan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Masyarakat harus diberikan pendidikan terkait pariwisata dan agrowisata serta dilibatkan dalam perencanaan pengembangan agrowisata di wilayah mereka (Nurhidayati 2012; Muzha et al. 2013).

Peran masyarakat setempat dalam pengembangan desa wisata sangat penting, karena sumber daya yang terkait dengan masyarakat yang unik, tradisi dan budaya merupakan unsur utama dari fungsi desa wisata. Masyarakat lokal hidup berdampingan dengan destinasi wisata dan menjadi bagian dari ekosistem yang saling berhubungan. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat setempat. Masyarakat setempat berperan sebagai tuan rumah dan menjadi faktor kunci dalam semua tahapan pembangunan desa wisata, mulai dari perencanaan, pemeriksaan hingga pelaksanaan. Diketahui bahwa masyarakat lokal bersama dengan negara dan swasta memiliki posisi yang sama pentingnya sebagai pemangku kepentingan dalam pengembangan industri pariwisata (Wearing, 2001).



Gambar 9. Pengelolaan Desa Wisata

3.1.6 Analisis SWOT

Analisis SWOT *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman), yaitu metode evaluasi yang dipakai untuk mengidentifikasi suatu hal yang terkait dengan entitas tertentu, dalam hal ini Desa Cibodas Lembang. Berikut adalah analisis SWOT untuk Desa Cibodas Lembang:

1. Kekuatan (*Strengths*):

- a. Potensi Wisata Alam: Desa Cibodas Lembang memiliki keindahan alam yang mempesona, seperti perbukitan, persawahan, dan hawa yang sejuk. Ini bisa menjadikan sebuah daya tarik bagi para wisatawan yang mencari tempat untuk bersantai dan menikmati alam.
- b. Peninggalan Budaya: Desa ini juga kaya akan warisan budaya yang mengesankan, seperti tarian tradisional, kerajinan tangan, dan kuliner khas. Hal ini dapat menarik perhatian wisatawan dengan budaya lokal.
- c. Aksesibilitas: Desa Cibodas Lembang terletak di dekat kota Bandung, yang merupakan destinasi wisata populer di Jawa Barat. Aksesibilitas yang baik melalui jalan raya dan transportasi umum membuat desa ini mudah dijangkau oleh wisatawan.

2. Kelemahan (*Weaknesses*):

- a. Infrastruktur yang Terbatas: Desa Cibodas Lembang mungkin menghadapi keterbatasan dalam hal infrastruktur seperti jalan yang rusak, listrik yang tidak stabil, atau ketersediaan air yang terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan pengalaman wisatawan yang datang ke desa.
- b. Kurangnya Promosi: Kurangnya promosi dan pemasaran dapat menjadi hambatan dalam menarik perhatian wisatawan. Desa ini mungkin membutuhkan upaya yang lebih besar untuk memperkenalkan potensi wisata dan budaya yang dimilikinya.

3. Peluang (*Opportunities*):

- a. Pengembangan Pariwisata: Desa Cibodas Lembang dapat mengambil peluang dalam pengembangan sektor pariwisata. Hal tersebut dapat meningkatkan minat para wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat alam dan budaya, desa ini dapat mengembangkan objek wisata, *homestay*, atau kegiatan budaya yang menarik untuk menarik lebih banyak pengunjung.

- b. Kemitraan dengan Pihak Terkait: Desa ini dapat menjalin kemitraan dengan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, lembaga pariwisata, atau komunitas lokal, untuk memperkuat promosi dan pengembangan desa.

4. Ancaman (*Threats*):

- a. Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain: Desa Cibodas Lembang mungkin menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lain di sekitarnya. Untuk tetap menjadi pilihan utama, desa ini perlu menawarkan daya tarik yang unik dan pengalaman yang berbeda bagi wisatawan.
- b. Perubahan Iklim: Perubahan iklim dan bencana alam seperti banjir atau tanah longsor dapat menjadi ancaman bagi infrastruktur dan keberlanjutan pariwisata di desa ini. Diperlukan upaya mitigasi dan perencanaan yang baik untuk mengatasi risiko ini.

Dalam menghadapi analisis SWOT ini, Desa Cibodas Lembang dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimilikinya untuk meningkatkan sektor pariwisata dan budaya. Pemerintah desa, masyarakat lokal, dan pihak terkait perlu bekerja sama dalam mengatasi kelemahan dan menghadapi ancaman yang ada.

3.1.7 Kesimpulan Analisis Keberlanjutan Lingkungan dan Rekomendasi Perbaikan Lingkungan

Berdasarkan temuan di atas, beberapa rekomendasi perbaikan lingkungan yang dapat dilakukan di Desa Cibodas adalah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan: Menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dengan penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama yang ramah lingkungan. Melakukan pengelolaan air yang efisien, seperti pengumpulan dan penggunaan air hujan serta pengendalian erosi.
- b. Pelestarian Budaya dan Tradisi: Mengembangkan program pengenalan budaya dan tradisi kepada wisatawan dengan melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan promosi pariwisata budaya. Mendorong penduduk desa untuk menjaga dan mempertahankan praktik budaya dan tradisi yang unik.
- c. Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan: Mengadakan program pendidikan dan kesadaran lingkungan kepada masyarakat desa, terutama mengenai pengelolaan limbah, penghematan energi, dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
- d. Kolaborasi dengan Pihak Terkait: Melibatkan pemerintah daerah, lembaga lingkungan, dan organisasi non-pemerintah dalam mengembangkan rencana pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Membentuk kemitraan dengan aktor-aktor terkait, seperti universitas atau lembaga penelitian, untuk melakukan studi dan penelitian yang mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan Desa Cibodas dapat mengembangkan potensi desa wisata dan pariwisata secara berkelanjutan, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan memperkaya warisan budaya dan tradisi lokal.

3.2 Pengembangan Desa Wisata

Melihat dari hasil analisis diatas, diketahui bahwa Desa Cibodas cenderung memanfaatkan kondisi alam dalam upaya keberlangsungan desa tersebut, melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap warga sekitar, sebagian lahan pada Desa Cibodas telah diambil alih oleh pengusaha asing, yang menyebabkan terancamnya masyarakat lokal akan kehilangan lahan dan

lapangan kerja mereka melihat mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. melihat hal tersebut, diperlukan adanya inovasi keberlanjutan yang dapat mempertahankan eksistensi masyarakat lokal di Desa Cibodas. Inovasi yang dapat dilakukan yaitu melalui pemberdayaan dan pengembangan Desa Wisata Cibodas.

3.2.1 Konsep Pengembangan Desa Wisata

Memanfaatkan bambu sebagai bahan utama dalam pengembangan desa wisata memiliki peluang besar untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Bambu merupakan bahan alami yang tumbuh cepat, memiliki kekuatan yang baik, serta beragam potensi penggunaan dalam berbagai aspek pembangunan. Bambu memiliki kekuatan yang cukup untuk digunakan sebagai struktur bangunan, seperti rumah tinggal, restoran, toko kerajinan, atau tempat penginapan. Selain itu, bambu juga dapat digunakan untuk membuat jembatan, gazebo, atau fasilitas rekreasi lainnya di desa wisata. Penggunaan bambu dalam bangunan akan memberikan kesan alami, estetika yang menarik, serta memberikan pengalaman unik bagi pengunjung.

3.2.2 Sistem Utilitas

Komoditas utama di desa Cibodas merupakan produk pertanian dan perkebunan. Pengembangan desa wisata dengan sistem utilitas biomassa dari limbah pertanian dan perkebunan mengacu pada pemanfaatan sisa-sisa organik atau limbah hasil pertanian dan perkebunan sebagai sumber energi untuk memenuhi kebutuhan utilitas di dalam desa wisata. Konsep ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan desa wisata berkelanjutan dengan mengurangi limbah organik dan ketergantungan pada sumber energi fosil.

Limbah hasil pertanian dan perkebunan seperti jerami, sekam, dan sisa-sisa tanaman dapat dijadikan sebagai biomassa untuk memenuhi kebutuhan energi desa wisata. Limbah pertanian ini dapat diolah menjadi bahan bakar biomassa yang digunakan dalam sistem pemanas, pembangkit listrik, atau kebutuhan energi lainnya. Misalnya, jerami atau sekam dapat digunakan sebagai bagian dari bahan bakar dalam sistem pembangkit listrik skala kecil atau bahan bakar untuk pemanas ruangan dan air. Dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai biomassa, Desa Cibodas dapat mengurangi limbah organik, mengurangi polusi udara dari pembakaran limbah, dan menciptakan nilai tambah ekonomi dari limbah yang sebelumnya dianggap sebagai sampah.

Konsep pengembangan desa wisata dengan sistem utilitas biomassa dari limbah pertanian dan perkebunan di Cibodas akan memberikan manfaat lingkungan yang berkelanjutan.

3.2.3 Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Implementasi & Pengawasan

Keterlibatan masyarakat dalam tahap ini terlihat dari perannya saat mengelola berbagai usaha dalam pariwisata, seperti pengelolaan penginapan, pemandu wisata, petugas hotel, rumah makan, dan destinasi wisata. Meskipun beberapa bentuk partisipasi masyarakat sudah ada, namun sebagian besar terbatas pada pengelolaan usaha kecil. Di Desa Cibodas, tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam memanfaatkan peluang masih rendah. Masyarakat seringkali menghadapi keterbatasan kemampuan usaha dan modal, sehingga sulit bersaing dengan pemilik modal besar di luar desa. Ironisnya, pemilik modal besar ini tidak hanya menjalankan bisnis besar, tetapi juga mengambil alih lahan perkebunan yang sebelumnya dikelola masyarakat lokal dan mengubahnya menjadi tempat wisata. Jika keadaan ini terus berlanjut, keadaan warga setempat bisa terancam.

4. Kesimpulan

Desa Cibodas memiliki kondisi lingkungan dan permukiman yang berada pada wilayah perbukitan yang dipengaruhi penuh oleh alam seperti sungai, danau, dan lahan hijau yang padat sehingga Desa Cibodas dapat dikategorikan sebagai desa wisata dan desa pertanian karena potensi

wisata alamnya. Faktor-faktor yang berpengaruh pada potensi wisata alam desa selain kondisi lingkungan dan permukiman yaitu sarana prasarana, manusia dan budaya, serta peran masyarakat. Desa Cibodas juga memiliki aksesibilitas yang dapat terjangkau oleh wisatawan.

Selain kelebihan dan peluang, Desa Cibodas juga memiliki beberapa kekurangan dan ancaman seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemasaran desa untuk lebih dikenal, dan ancaman bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan lingkungan seperti pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan, pelestarian budaya dan tradisi, pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta kolaborasi dengan pihak terkait. Keempat hal ini dapat dikembangkan lagi dalam rekomendasi pengembangan dan pemberdayaan Desa Wisata Cibodas meliputi:

- Konsep pengembangan desa wisata menggunakan bambu sebagai salah satu bahan utama yang ramah lingkungan dalam aspek pembangunan.
- Pengolahan biomassa dari limbah pertanian dan perkebunan sebagai salah satu sumber energi pada sistem utilitas desa.
- Mendukung keaktifan masyarakat desa dalam keterlibatan pengelolaan usaha-usaha pariwisata sehingga tidak ada monopoli dari pihak luar.

Referensi

- A William et al (2018). Potential Improvement of Cihideung Village Through Layout. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 8. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1757-899X/288/1/012021/pdf>
- A'yun, K. (2022). Pengembangan Infrastruktur Penunjang Desa Wisata Medowo Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/112488>
- Budisusila, A., & Handoko, V. S. (2023). Utilitas Ragam Media Digital dan Struktur Persaingan Pasar antar Desa Wisata di Kawasan Perbukitan Menoreh. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 4(1), 26–41. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v4i1.311>
- Dariwu, C. T., Waani, J. O., & Warouw, F. (2016). Ekistics Dalam Permukiman Nelayan Pesisir Pantai Sindulang Satu. *Media Matrasain*, 13(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmm/article/view/14529>
- Dewi Wulaningrum, P. (2018). Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Koripan 1 Dlingo. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6(2). <https://doi.org/10.18196/bdr.6240>
- Fasa, A. W. H., Berliandaldo, M., & Prasetyo, A. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA: PENDEKATAN ANALISIS PESTEL. *Fasa | Kajian*. <https://doi.org/10.22212/kajian.v27i1.3612>
- Hantari, A. N., & Nareswari, A. (2021). Pengaruh Wisata Terhadap Perubahan Spasial Permukiman Di Desa Wisata Adiluhur, Kebumen. *Modul*, 21(2), 81-90. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.2.2021.81-90>
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata*, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Juliantini, F., & Akliyah, L. S. (2018). Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus : Desa Cibodas Kecamatan Lembang). *Prosiding Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 98–108. <https://doi.org/10.29313/pwk.v0i0.9700>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. H. (n.d.). Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Paccekke, Kabupaten Barru, Indonesia. (*Jurnal Perencanaan*

Pembangunan Wilayah Dan Perdesaan.

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/39296>

Latif, A. N. K., Pratiwi, W. D., & Samsirina, S. (2019). Analisis Perubahan Permukiman Akibat Pariwisata di Kawasan Wisata Situ Cileunca Kabupaten Bandung. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 70–78. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.70>

Mudea, S., Kaawoan, J., & Undap, G. (n.d.). (2017). *STRATEGI DINAS PARIWISATA DALAM MEMPROMOSIKAN PARIWISATA DI KOTA BITUNG*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/article/download/20720/20398>

Nul Hakim, Lukman (2014). Ajén Moral Dina Upacara Adat Ngeuyeuk Seureuh Di Désa Cibodas Kacamatan Lembang: Kabupatén Bandung Barat Pikeun Bahan Pangajaran Maca Artikel Budaya Di SMA Kelas XII. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/12552/>

Nurul Yusrina, F., Intan Sari, M., Chomsa Asil Huda Pratiwi, G., Wahyu Hidayat, D., Jordan, E., & Febriyanti, D. (2018). Analisis Pola Permukiman Menggunakan Pendekatan Nearest Neighbour Untuk Kajian Manfaat Objek Wisata Di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Geografi, Edukasi, dan Lingkungan (JGEL)*, 2(2). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jgel/article/view/1524>

Nasution, A. M. (2019). Analysis of Housing and Settlement Issues in the city of Medan. *JAUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 3(1). <https://doi.org/10.31289/jaur.v3i1.2908>

Patria, R. B. (2023). *Karakteristik Permukiman pada Wilayah Rawan ROB di Desa Bendo, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. http://repository.unissula.ac.id/32772/2/31201600886_fullpdf.pdf

Rahma, A. A. (2020). Potensi Sumber Daya Alam dalam Mengembangkan Sektor Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.52178>

Ratwianingsih, L., & Mulyaningsi, T. (2021). Analisis Potensi dan Upaya Pengembangan Desa Wisata Alam Kepuh-Sari Manyaran Wonogiri. *Jurnal Kuat (Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan)*. 3(1). <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/KUAT/article/view/1164/625>

Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA LINGGARJATI KUNINGAN, JAWA BARAT. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>

Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), 194629. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7292>